

AKUNTANSI SYARIAH : STUDI IMPLEMENTATIF KONSEP AMANAH DALAM PENGENDALIAN INTERNAL LAPORAN KEUANGAN MASJID

Andrianto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya

***Abstract :** The mosque is a non-profit organization that was more established with the aim of the public interest, of course demanded must be able to produce financial information that has accurate transparency. Of course, in generating strong transparency, internal control over the mosque's financial management is needed. The purpose of this study was to determine and study the implementation of the concept of trust in the internal control of the mosque's financial statements. The research method used is descriptive qualitative. The results of the study explained that the financial administration of the al-aqsa mosque was carried out with an attitude of transparency to the worshipers, so that the mosque management was able to manage and manage the mosque's financial funds and gain full trust from the people. The money that goes in and out is always recorded regularly and neatly and is reported periodically. The internal control process at the al-aqsa mosque is still a simple process. that every routine and non-routine process of receiving and disbursing the process is always carried out by holding a meeting before disbursing the mosque funds.*

Keywords: *Transparency, non-profit, Finance*

Abstrak : *Masjid merupakan organisasi nirlaba yang lebih banyak didirikan dengan tujuan untuk kepentingan publik, tentunya dituntut harus dapat menghasilkan informasi keuangan yang memiliki daya transparansi yang akurat. Tentunya dalam menghasilkan daya transparansi yang kuat, pengendalian internal atas pengelolaan keuangan masjid sangatlah diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari implementasi konsep amanah dalam pengendalian internal laporan keuangan masjid. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Administrasi keuangan masjid al aqsho dilakukan dengan sikap transparansi kepada jamaah, sehingga pengurus masjid mampu mengatur*

dan mengelola keuangan dana masjid dan mendapat kepercayaan penuh daari umat. Uang yang keluar dan masuk selalu tercatat teratur dan rapi serta dilaporkan secara periodik. Proses pengendalian internal pada masjid al aqsho masih digunakan proses yang sederhana. bahwa setiap kegiatan proses penerimaan dan pengeluaran rutin maupun yang tidak rutin selalu dilakukan dengan jalan mengadakan rapat terlebih dahulu sebelum diproses pencairan dana masjid.

Kata Kunci : *Transparansi, nirlaba, Keuangan*

1. Pendahuluan

Dalam suatu organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk motif laba, baik bentuk organisasi seperti Koperasi, Perseroan terbatas serta badan usaha lainnya tentunya dalam penggunaan laporan keuangan setiap periode haruslah diperlukan suatu transparansi. Begitu pula pada organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk motif non laba (*social*) tentunya dalam pengelolaan keuangan juga haruslah memiliki transparansi sehingga kepercayaan masyarakat dalam memberikan sumbangan atau bertindak sebagai donator dapat meningkat.

Untuk menghasilkan suatu transparansi yang professional diperlukan suatu pengendalian internal yang tertata rapi dalam internal organisasi / manajemen. Karena dengan melaksanakan pengendalian internal yang sesuai dengan pedoman organisasi adalah alasan utama untuk memastikan proses pencapaian tujuan agar dapat terlaksana serta dapat mengurangi berbagai risiko yang tidak diinginkan.

Dalam pencatatan transaksi laporan keuangan diperlukan akurasi yang cermat dan teliti. Untuk menghasilkan informasi secara akurasi, cermat dan teliti, pengendalian internal diperlukan dalam suatu organisasi / manajemen. Pengendalian internal merupakan alat pengendalian, dimana hal tersebut dapat menjamin pelaksanaan operasional berjalan dengan baik.

Peranan akuntansi sebagai alat untuk menghasilkan informasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan telah disadari oleh banyak pihak baik pengguna termasuk didalam perusahaan dengan tujuan mencari laba atau keuntungan maupun di dalam organisasi –organisasi yang bertujuan tidak untuk mencari laba.

Alasan utama mengapa akuntansi digunakan sebagai alat untuk menghasilkan informasi yang juga dapat digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan yang bermutu dan bernilai terutama bagi organisasi nirlaba adalah dikarenakan adanya Undang-undang yang mengatur. Sesuai dengan PSAK 45 bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat dan menyusun laporan keuangan yang dilaporkan kepada para pemakai dan pengguna laporan keuangan tersebut.

Masjid merupakan organisasi nirlaba yang lebih banyak didirikan dengan tujuan untuk kepentingan publik, tentunya dituntut harus dapat menghasilkan informasi keuangan yang memiliki daya transparansi yang akurat. Tentunya dalam menghasilkan daya transparansi yang kuat, pengendalian internal atas pengelolaan keuangan masjid sangatlah diperlukan. Dalam pengelolaan keuangan tersebut, pengurus masjid yang ditunjuk dan dipercaya, juga haruslah menunjukkan amanah yang baik dan terpercaya. Dalam melaksanakan pengendalian internal tersebut, juga diperlukan pengelolaan amanah

Pengendalian internal pada pelaporan keuangan pada entitas keagamaan khususnya masjid masih jarang sekali mendapat perhatian khusus dalam praktik dan kajian ilmiah, apalagi ketika seorang pengelola dana diberikan amanah untuk mengelola dana tersebut karena program kerja yang berhubungan dengan masjid merupakan amanah organisasi yang harus dilaksanakan oleh Pengurus Ta'mir Masjid. Pada awalnya dijabarkan dalam rapat kerja sehingga bermacam-macam kegiatan berikut anggaran-nya dalam bentuk Rencana Kerja dan

Anggaran Pengelolaan (RKAP). Selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk aktivitas rutin sesuai dengan RKAP baik yang dilakukan oleh pengurus sendiri ataupun yang dilakukan melalui kepanitiaan. Oleh sebab itu penelitian ini menjadi unik dan menarik guna menemukan dan mengenali praktik akuntansi terutama dalam pengendalian internal pelaporan keuangan. Karena dengan tidak adanya kesadaran dari para pengurus masjid untuk senantiasa memegang dan mengelola keuangan dengan begitu amanah, maka niscaya pengendalian internal tidak akan terwujud dan akan banyak dijumpai penyalahgunaan dan penyelewengan dalam pengelolaan keuangan masjid. Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ini dengan judul “*Akuntansi Syariah : Studi Implementatif Konsep amanah dalam pengendalian internal laporan keuangan masjid*”

2. Telaah Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Konsep Amanah dalam Shari'ate enterprise theory

Triyuwono (2006,188) menjelaskan *shari'ate enterprise theory* sebagai eksistensi *shari'ate enterprise theory* dimana organisasi dimetaforakan sebagai amanah. Amanah menurut Triyuwono (2006,188) didefinisikan sebagai berikut:

Sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain untuk digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan keinginan yang mengamanahkan. Ini artinya bahwa pihak yang mendapat amanah tidak memiliki hak pengusaan sepenuhnya (kepemilikan) mutlak atas apa yang diamanahkan. Ia memiliki kewajiban untuk memelihara kewajiban tersebut dengan baik dan memanfaatkannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberi amanah.

Metafora amanah dalam organisasi memunculkan tiga bagian penting, yaitu pemberi amanah, penerima amanah, dan amanah itu sendiri. Tugas

manusia sebagai pengemban amanah dalam perspektif bisnis dijelaskan Triwiyuwono (2006,183) memperlihatkan dua bentuk utama. Pertama, dalam pandangan syariah, bukan hanya sekedar bisnis semata, tetapi ia semacam ibadah yang tidak hanya meliputi transaksi-transaksi ekonomi, tetapi juga rasa saling menolong sesama (masyarakat pada umumnya),rasa peduli pada lingkungan dan rasa cinta kepada Tuhan. Konsep ibadah seperti ini dijabarkan lebih jauh oleh Mulawarman (2006, 189-192) sebagai pelaksanaan fungsi ketundukan manusia atau *abd'Allah*. *Abd' Allah* merupakan bentuk ketundukan manusia untuk melakukan aktivitasnya, yaitu ritual ibadah *mahdah* (wajib).Hal ini muncul bahkan terlihat secara tegas setiap kali manusia melaksanakan satu ibadah *mahdah* yaitu shalat, dengan sumpah atau ikrar rutin sebagai berikut:

Sesungguhnya shalatku,perjuanganku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah semata.

Ikrar rutin tersebut membentuk perilaku Muslim dalam menjalankan aktivitasnya, termasuk aktivitas dalam menjalankan *ma'isyah* (mencari penghidupan) untuk mendapatkan rezeki. Perilaku muslim bukan hanya *habitus* versi Bourdieu yaitu ketidaksadaran kultural atau semacam *blinkering perception of reality*. Perilaku '*abd Allah* bahkan membentuk *blinkering* atau habitus kultural (ketidaksadaran kultural) menjadi non –*blinkering* atau habitus alamiah (ketidaksadaran alamiah).

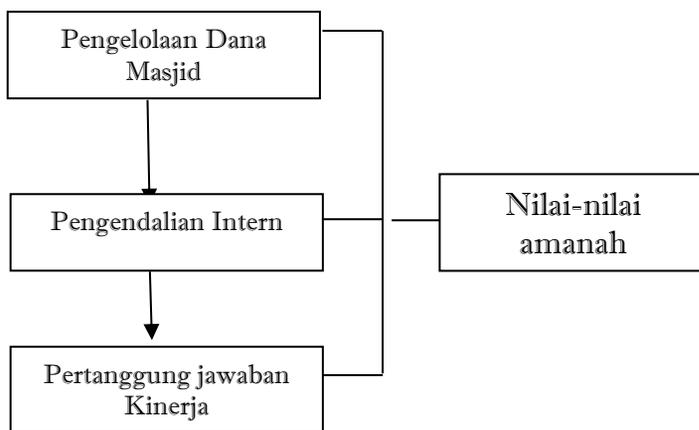
2.2. Pengendalian Internal

Pengendalian internal telah didefinisikan oleh para pakar ekonomi dan akuntansi terutama pakar-pakar yang menekuni bidang auditing. Berikut ini definisi pengendalian intern menurut *Committee On Auditing Procedure American Institute Of Certified Public Accountant (AICPA)* yaitu : pengendalian internal mencakup rencana organisasi serta semua metode dan tindakan yang

telah digunakan dalam perusahaan dan mengamankannya aktivitya, mengecek kecermatan dan keandalan data dari akuntansiya memajukan efisiensi operasi dan mendorong ketaatan pada kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang telah ditetapkan oleh Pimpinan (Arens dan Loebbecke , 2003).

Menurut COSO (dikutip dari Duncan, 1999) pengendalian intern didefinisikan dari suatu proses dilakukan dari dewan direksi, manajemen, dan personil yang dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar atas pencapaian tujuan tentang efektivitas operasi,keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Diolah Penulis

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan memberikan gambaran –gambaran dari gejala yang timbul dilapangan untuk kemudian dideskritifkan dengan teori-teori yang berasal dari kepustakaan. Sedangkan pendekatan penelitian yang diambil oleh

peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dimana tempat yang menjadi ruang objek penelitian peneliti adalah di lingkungan Masjid Al – Aqsho yang berlokasi di Grha Asri Sukodono – Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, karena menurut peneliti, pendekatan penelitian ini merupakan hal yang unik dan menarik untuk dibahas dan juga jarang dilakukan oleh orang lain. Ciri khas keunikan penelitian ini adalah konsep amanah yang masih jarang diteliti oleh orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan bagaimana pengelolaan dana masjid yang berasal dari donator maupun dari masyarakat, lalu bagaimana pengurus melakukan pengendalian intern atas pengelolaan dana masjid tersebut serta melakukan pertanggungjawaban kinerja oleh pengurus kepada donator dan masyarakat luas. Semua langkah-langkah tersebut akan dijabarkan secara langsung dan luas mulai dari pengurus menerima pengelolaan dana masjid tersebut hingga sampai pada pertanggungjawaban kinerja dengan mendasarkan pada konsep –konsep amanah yang akan dijabarkan dan dijelaskan oleh peneliti.

3.1. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat data primer dan data sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diterima oleh peneliti dalam memberikan gambaran atas gejala-gejala permasalahan dalam objek penelitian, Dimana sumber data primer, peneliti mendapat data bersumber dari wawancara langsung dengan pengurus masjid terutama dengan Ketua Ta'mir Masjid Al Aqsho Graha Asri Sukodono, serta laporan pertanggungjawaban pengurus ta'mir masjid bulan Desember tahun anggaran 2019.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang bersumber dari pihak kedua, pada penelitian ini sumber data sekunder penelitian berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.2. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Wawancara, yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran langsung terkait gejala-gejala permasalahan yang terjadi pada objek penelitian.
2. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terkait dengan mekanisme pengendalian internal hingga sampai pada pertanggungjawaban kinerja.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Evaluasi tentang bentuk pelaporan keuangan masjid

Berdasarkan hasil observasi pada pengelolaan dana masjid Al-Amin Sukodono, pencatatan administrasi keuangan dibedakan menjadi penerimaan dan pengeluaran. Sumber dana yang diterima kemudian dilaporkan dan dikelola oleh pengelola dana masjid Al Aqsho Sukodono, untuk membiayai belanja utama yang telah ditetapkan dan dianggarkan sebelumnya. Penerimaan dana pengelolaan masjid Al-Aqsho Sukodono yaitu bersumber dari kotak amal, sumbangan dan infaq. Kotak amal yang terkumpul langsung dihitung ketika selesai sholat isya' oleh majelis yang bertugas dan dicatat jumlah yang terkumpul pada kotak amal. Setiap penerimaan yang diterima oleh bendahara akan dicatat. Pengelolaan dana masjid Al Aqsho Sukodono dibagi menjadi dua

yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran tidak rutin. Contoh pengeluaran rutin yaitu pengeluaran PLN dan PDAM, sedangkan pengeluaran yang tidak rutin yaitu hari besar Islam, konstruksi dan pemeliharaan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua masjid dan staff majelis masjid, pengerjaan laporan keuangan masih dilakukan dengan menggunakan program *microsoft excell* yang dilakukan oleh bendahara Masjid Al Aqsho. Adapun dalam pelaporan keuangan yang dibuat menurut peneliti, sudah sesuai dengan apa yang menjadi aturan dalam PSAK 45 yang sudah diubah dalam ISAK 35 (Untuk seterusnya peneliti akan menggunakan aturan yang ada dalam ISAK 35) meskipun masih ada beberapa hal dari transaksi keuangan yang belum terpenuhi dalam penempatan pos perkiraan. Namun setidaknya, masjid al aqsho sudah membuat laporan posisi keuangan, laporan aktivitas dan laporan arus kas.

Berikut ini merupakan hasil dari evaluasi laporan keuangan Masjid Al Aqsho berdasarkan ISAK 35 (Evaluasi atas laporan keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan).Evaluasi dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan masjid Al Aqsho dengan laporan menurut ketentuan dalam ISAK 35 dan kemudian menarik kesimpulan. Dikatakan “sesuai “ jika masjid Al Aqsho membuat laporan posisi keuangan dan laporan aktivitas sudah sama menurut ISAK 35. Dikatakan “ tidak sesuai” jika masjid Al Aqsho membuat laporan posisi keuangan dan laporan aktivitas yang tidak sama menurut ketentuan ISAK 35. Berikut beberapa catatan dari penulis atas hasil evaluasi pelaporan keuangan pada Masjid Al Aqsho Graha Asri Sukodono:

1. Masjid Al Aqsho tidak memiliki laporan posisi keuangan dan tidak melakukan atas pencatatan penyusutan bangunan, penyusutan peralatan dan aset netto.
2. Masjid Al Aqsho tidak mencatat kas dan setara kasnya pada aktiva lancar.

3. Masjid Al Aqsho tidak melakukan pencatatan atas piutang setiap transaksi.
4. Tidak ada akun persediaan dalam pelaporan laporan posisi keuangan masjid.
5. Tidak ada pencatatan akun untuk sewa, asuransi dan jasa lainnya yang dibayar dimuka seperti halnya pajak dibayar dimuka.
6. Tidak ada pencatatan akun untuk investasi jangka panjang.
7. Masjid Al Aqsho tidak mencatat aktiva tetap yaitu nilai bangunan dan peralatan, dan tidak mencatat penyusutan.
8. Masjid Al Aqsho tidak membuat dan menyajikan aset dalam posisi keuangan sesuai dengan kemampuan masjid dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan urutan aktiva lancar dan dilanjutkan dengan aktiva tetap dan untuk liabilitas dengan urutan kewajiban jangka pendek dan aktiva bersih.
9. Masjid Al Aqsho tidak menyajikan laporan posisi keuangan dengan mengelompokkan aset ke dalam kelompok lancar dan tidak lancar, begitu pula pada liabilitas juga tidak dikelompokkan.
10. Masjid Al Aqsho dalam laporan keuangan tidak menyajikan aktiva bersih.
11. Masjid Al Aqsho tidak mencatat seluruh aktivitas keuangan dan tidak mengelompokkannya.
12. Masjid Al Aqsho tidak mengelompokkan dan menyajikan jumlah perubahan aset neto secara terikat permanen, terikat kontemporer, dan tidak terikat sehingga penerimaan tidak dicatat sebagai penambah aset neto tidak terikat, dan pengeluaran tidak dicatat sebagai pengurang aset neto tidak terikat.
13. Masjid Al Aqsho tidak menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aset lain (atau liabilitas) sebagai penambah atau pengurang aset neto tidak terikat karena sejak awal pengurus tidak mengelompokkannya.
14. Masjid Al Aqsho tidak menyajikan jumlah penerimaan (pendapatan) dan pengeluaran (beban) secara bruto.

15. Masjid Al Aqsho tidak menyajikan dan mengklasifikasikan informasi beban.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengelolaan Dana dalam Memakmurkan Masjid Aq Aqsho

Dalam rangka untuk melestarikan dan mengembangkan masjid, kiranya diperlukan pemikiran dan gagasan inovatif yang kreatif dan sekaligus kemauan dari semua pihak, terutama para pengelola masjid. Tak terkecuali dalam pengelolaan di bidang keuangan. Bidang keuangan menjadi salah satu bidang yang sangat berpotensi untuk mengembalikan marwah kemaslahatan umat, sebagai mana yang telah Rasulullah contohkan, keterbukaan dan transparansi dari pihak pengelola masjid menjadi pedoman landasan umat dalam membuat setiap kegiatan di masjid, terutama masalah kegiatan keagamaan, sebagaimana pengelolaan keuangan di Masjid Al Aqsho Graha Asri Sukodono berasal dari dana sedekah sholat jumat, kotak amal, sedekah pada bulan puasa, sedekah dari masyarakat dan sumbangan-sumbangan lainnya dalam bentuk barang.

Administrasi keuangan masjid al aqsho dilakukan dengan sikap transparansi kepada jamaah, sehingga pengurus masjid mampu mengatur dan mengelola keuangan dana masjid dan mendapat kepercayaan penuh daari umat. Uang yang keluar dan masuk selalu tercatat teratur dan rapi serta dilaporkan secara periodik. Demikian pula prosedur pemasukan dan pengeluaran dana selalu ditata dan dilaksanakan dengan baik. Pengurus keuangan masjid selalu memperhatikan beberapa hal diantaranya : penganggaran setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid, membuat laporan keuangan yang baik dan dilaporkan melalui papan pengumuman, maupun laporan keuangan setiap jumat,

serta pengurus keuangan masjid selalu mengupdate dana dengan tujuan untuk dapat dilaporkan ke jamaah.

Dari hasil pengamatan (observasi) yang telah dilakukan oleh peneliti, keadaan kas masjid sekarang sudah bagus dalam bidang sisi manajemennya.Seperti dana didapatkan dari tabungan harian maupun jumat,dana yang paling banyak diperoleh pada hari jumat. Menurut hasil wawancara dengan pengurus masjid, bahwa segala dana hal baik untuk perolehan penerimaan dan pengeluaran haruslah mendapat persetujuan terlebih dahulu baik dari ketua masjid dan bendahara, sehingga hal ini memungkinkan tidak ada penyalahgunaan dana masjid yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Pengelolaan dana masjid zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen yang bagus. Pengurus masjid (takmir) harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Disamping itu masjid merupakan suatu institusi yang menjadi pusat ibadah, dakwah dan peradaban islam,maka oleh sebab itu pengelolaan dana masjid harus benar-benar dilakukan dengan teratur dan rapi terutama yang berhubungan dengan keuangan,tak bisa dipungkiri bahwa keuangan menjadi faktor penggerak utama dalam mewujudkan keamanan,kenyamanan,dan ketentraman di setiap lembaga.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa dalam pengelolaan dana masjid al aqsho dibagi dalam beberapa tahap :

1. Pengumpulan dana

Pengumpulan dana merupakan cara yang dilakukan pengurus masjid al aqsho dalam memperoleh keuangan masjid. Dalam hal ini ada beberapa cara yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam pengumpulan dana, ada yang bersifat rutin dan ada yang bersifat kondisional. Pengumpulan dana yang bersifat rutin adalah pengumpulan dana yang dilakukan secara terus menerus,seperti kotak amal yang disediakan didepan pintu masjid dan

celeng edaran yang diedarkan setiap jumat. Sedangkan yang bersifat kondisional adalah dana yang sifatnya tidak rutin, seperti dana sedekah pembangunan masjid, sedekah pada waktu pengajian, sedekah jamaah pada hari-hari besar Islam, dan dana yang didapatkan dari proposal oleh pengurus masjid. Kemudian dana masjid dikumpulkan oleh bendahara beserta stafnya secara bersamaan.

2. Pencairan dan Penggunaan Dana Masjid

Pencairan dana masjid dilakukan dengan cara keterbukaan melalui rapat atau musyawarah. Jika masjid memerlukan dana yang tidak terlalu besar, maka proses pencarian dana hanya berhubungan dengan bendahara. Tetapi jika membutuhkan dana besar, proses yang dilakukan adalah dengan mengadakan rapat atau musyawarah yang dipimpin oleh ketua masjid al aqsho. Proses pengeluaran dana tersebut tetap harus disetujui oleh ketua masjid dan bendahara dengan memperoleh tanda tangan, tanpa ada tanda tangan dari ketua masjid, bendahara tidak boleh mencairkan dana. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua masjid, dijelaskan bahwa pengurus menggunakan dana untuk hal-hal yang berkaitan dengan masjid. Adapun dana yang bersifat rutin seperti yang disebutkan sebelumnya digunakan untuk memakmurkan masjid baik dari segi kenyamanan maupun kebersihan, kenyamanan seperti kebersihan dalam masjid serta alat-alat yang mendukung kenyamanan jamaah dalam beribadah.

Adapun penggunaan dana yang bersifat kondisional digunakan khusus untuk pembangunan masjid dalam skala besar, seperti renovasi tempat wudhu, toilet dan memperindah halaman masjid serta menambahkan fasilitas-fasilitas masjid yang memerlukan dana besar. Pengeluaran dana dilakukan oleh pengurus masjid ketika keperluan tersebut dirasakan perlu

untuk diatasi, pengeluaran dana harus mengetahui ketua masjid dan bendahara masjid Al Aqsho.

3. Pelaporan dana masjid Al Aqsho

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua takmir masjid, menyatakan bahwa “ setiap bulan melakukan pertanggungjawaban penggunaan dana masjid, pertanggungjawaban tersebut sudah tertulis di buku kas harian dan buku kas umum. Jadi pihak pengurus masjid selain menempelkan penggunaan anggaran dipapan pengumuman dalam satu bulan sekali, juga mengumumkan keadaan kas masjid selama satu minggu di setiap hari jumat. Setiap awal tahun baru Islam, semua laporan harus tercatat rapi dan teratur dalam buku kas umum dan mengadakan rapat dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat serta pengurus masjid, selain melaporkan keadaan kas selama satu tahun, rapat tersebut juga berfungsi sebagai perencanaan kegiatan masjid dilakukan sebagai wujud keterbukaan penggunaan anggaran sesama pengurus masjid. Pelaporan ini dilakukan kepada pengurus masjid dan tokoh –tokoh masyarakat yang peduli dengan keberadaan dan keadaan masjid al aqsho. semua laporan tersebut berbentuk tulisan kedalam buku kas.

4.2.2. *Pengendalian Intern Masjid*

Dalam proses pengendalian internal pada masjid al aqsho masih digunakan proses yang sederhana. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa setiap kegiatan proses penerimaan dan pengeluaran rutin maupun yang tidak rutin selalu dilakukan dengan jalan mengadakan rapat terlebih dahulu sebelum diproses pencairan dana masjid.

Hal ini sebagaimana yang tertuang dari wawancara dengan ketua takmir masjid, bahwa setiap kegiatan penerimaan dan pengeluaran rutin maupun yang

tidak rutin haruslah mendapat persetujuan dari anggota pengurus –pengurus lainnya juga. Terutama dalam proses pencairan dan penggunaan dana yang besar dalam upaya digunakan untuk kemakmuran masjid, namun apabila pengeluaran dana tersebut tidak terlalu besar, maka hal tersebut cukup disetujui oleh ketua takmir masjid dan bendahara.

Sedangkan untuk hasil pelaporan pertanggungjawaban atas pencairan dan penggunaan dana masjid tersebut selalu dilaporkan setiap tahun baik kepada pengurus masjid maupun tokoh-tokoh masyarakat di sekitar masjid al aqsho, apabila laporan pertanggungjawaban tersebut diterima dengan baik maka baik ketua takmir masjid dan bendahara serta beberapa tokoh masyarakat membubuhkan tanda tangan pengesahan laporan pertanggungjawaban sebagai bukti atas diterimanya laporan pertanggungjawaban tersebut.

Menurut ketua takmir masjid, dari langkah-langkah yang sudah diuraikan diatas, hal tersebut merupakan wujud atas pengendalian internal dalam penggunaan dana masjid. Sehingga tidak ada penggunaan dana masjid sekecil apapun yang tidak diketahui baik oleh pengurus masjid maupun oleh masyarakat sekitar al aqsho.

4.2.3. Penerapan Konsep Amanah dalam menilai kinerja pengelolaan dana masjid

Amanah merupakan satu perkara yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di samping menentukan masa hadapan masyarakat, ia juga menjadi penentu kepada keberlangsungan sesuatu pengurusan di dalam sebuah organisasi atau lembaga. Amanah memiliki peran penting dalam relasi interpersonal individu. Sikap dan perilaku amanah mampu membentuk hubungan positif antar individu dan kelompok.

Dari hasil wawancara dengan ketua takmir masjid, bahwa konsep amanah menjadi tiang dalam bertindak atau bekerja. Sikap dan perilaku amanah akan membentuk hubungan yang positif antar individu dan kelompok. Dalam suatu lembaga yang terkhusus masjid al aqsho merupakan landasan dalam bekerja dan mengelola dana masjid guna kemakmuran masjid.

5. Kesimpulan, Saran dan Keterbatasan

Administrasi keuangan masjid al aqsho dilakukan dengan sikap transparansi kepada jamaah, sehingga pengurus masjid mampu mengatur dan mengelola keuangan dana masjid dan mendapat kepercayaan penuh daari umat. Uang yang keluar dan masuk selalu tercatat teratur dan rapi serta dilaporkan secara periodik. Dalam proses pengendalian internal pada masjid al aqsho masih digunakan proses yang sederhana. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa setiap kegiatan proses penerimaan dan pengeluaran rutin maupun yang tidak rutin selalu dilakukan dengan jalan mengadakan rapat terlebih dahulu sebelum diproses pencairan dana masjid. Konsep amanah menjadi tiang dalam bertindak atau bekerja. Sikap dan perilaku amanah akan membentuk hubungan yang positif antar individu dan kelompok. Dalam suatu lembaga yang terkhusus masjid al aqsho merupakan landasan dalam bekerja dan mengelola dana masjid guna kemakmuran masjid.

Daftar Pustaka

- Agung, Ivan Muhammad, dan Desma Husni. 2016. Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*. 43(3): 194206.
- Anto,Andri. 2019. Dimensi Keperilakuan pada Akuntansi Sumber Daya Manusia.*Jurnal Equilibrium*. Vol. 15.No.1.April.
- Anto,Andri.2019. Studi Terhadap Peran Etika Pengelolaan Pajak Menurut Islam. *Jurnal Majalah ekonomi*.Vol. XXIV.No. 1.Juli.
- Arens, A. A., and J. K Loebbecke., 2003. Auditing: Pendekatan Terpadu. Buku 1 dan 2 (alih bahasa Jusuf, A.A) Jakarta: Salemba Empat.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Duncan, J.B. Flesher,D.L (1999).Internal Control Systems in US Churches : An Examination of The Effects Of Church Size and Denomination on Systems of Internal Control. *Accounting,Auditing & Accountability Journal*,12(2) : 142-146.
- Fatih, Muhammad. 2015. Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada Lembaga Nirlaba Yayasan Berdasarkan PSAK 45 (Studi Kasus Pada Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin Kecamatan Pakis Kabupaten Malang).*Jurnal Akuntansi*. 1(2): 1-8.
- Harahap,Sofyan Syafri.2004.Akuntansi Islam.Jakarta : Bumi Aksara
- Husain, Saddam, dan Wahyuddin Abdullah. 2015. Metafora Amanah Pengelolaan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai Penopang Aset Perbankan Syariah Ditinjau dari Aspek Trilogi Akuntabilitas (Studi Kasus pada PT. Bank BNI Syariah Cabang Makassar. *Iqtisaduna*. 1(2): 40-64.
- Ikatan Akuntansi Indonesia.2020. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 35 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Maleong, L. J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulawarman, Aji Dedi. (2006). Menyibak Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah Dari Wacana Ke Aksi. Jogjakarta: Kreasi Wacana.

Triyuwono, Iwan. 2006. Akuntansi Syariah, Perspektif, Metodologi dan Teori. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Triyuwono, Iwan. 2007. Mengangkat “Sing Liyan” untuk Formulasi Nilai Tambah Syari’ah. Simposium Nasional Akuntansi X. U